

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS SISWA
DI MAS NURUL IMAN**

Darmawati¹, Andi Srimularahmah², Suhardiman³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹darmawatiikbar@gmail.com, ²andisrimularahmah@gmail.com,

³suhardimanbone@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Deep Learning learning strategy, examine the improvement of students' critical literacy skills, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation in expository text learning for Grade XI students at MAS Nurul Iman. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 20 students, consisting of 10 male and 10 female students. Data were collected through observation, critical literacy tests, interviews, and documentation, and were analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the Deep Learning strategy improved students' critical literacy skills. In the pre-action stage, the students' average score was 61.75, with a low completion rate. After the intervention in Cycle I, the average score increased to 80, and all students (100%) achieved scores above the Minimum Completion Criteria (KKM). Improvements were observed in understanding the structure of expository texts (91.25%), analyzing content and ideas (82.5%), evaluating arguments (76.25%), relating texts to real-world contexts (75%), and language use and clarity of responses (75%). Students' learning activities also became more active, interactive, and reflective. Supporting factors included student engagement, group discussions, and teacher guidance, while the main obstacles were differences in students' abilities and limited discussion time. Therefore, the Deep Learning strategy was effective in improving students' critical literacy skills in expository text learning.

Keywords: Deep Learning, Critical Literacy, Expository Text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning*, peningkatan kemampuan literasi kritis siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya pada pembelajaran teks eksposisi di kelas XI MAS Nurul Iman. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa, terdiri atas 10 laki-

laki dan 10 perempuan. Data diperoleh melalui observasi, tes literasi kritis, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 61,75 dengan tingkat ketuntasan yang rendah. Setelah tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dan seluruh siswa (100%) mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan terlihat pada pemahaman struktur teks eksposisi (91,25%), analisis isi dan gagasan (82,5%), evaluasi argumen (76,25%), keterkaitan dengan konteks nyata (75%), serta penggunaan bahasa dan kejelasan jawaban (75%). Aktivitas belajar siswa juga menjadi lebih aktif, interaktif, dan reflektif. Faktor pendukung meliputi keterlibatan siswa, diskusi kelompok, dan bimbingan guru, sedangkan kendalanya adalah perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu diskusi. Dengan demikian, strategi *Deep Learning* efektif meningkatkan literasi kritis siswa pada pembelajaran teks eksposisi.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Literasi Kritis, Teks Eksposisi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan karakteristik pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami dan mengingat informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara kritis. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik berhadapan dengan berbagai bentuk teks yang memuat informasi, gagasan, pendapat, dan argumentasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan literasi yang

memungkinkan peserta didik memahami informasi secara mendalam serta memberikan respons berdasarkan alasan yang logis (Anderson & Krathwohl, 2021; Facione, 2020).

Salah satu kompetensi yang penting dikembangkan adalah literasi kritis. Literasi kritis tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami isi teks, tetapi juga mencakup kemampuan mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks. Luke (2019, 2021) memandang literasi kritis sebagai kemampuan pembaca untuk memahami teks dengan mempertimbangkan konteks

sosial, perspektif, kepentingan, dan hubungan antara bahasa dengan realitas. Dengan demikian, pembelajaran literasi kritis perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi informasi, menilai argumentasi, membandingkan gagasan, serta menghubungkan isi teks dengan persoalan yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Pengembangan literasi kritis memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran teks eksposisi. Teks eksposisi memuat gagasan atau pendapat yang disertai argumentasi dan informasi pendukung sehingga pembaca dituntut untuk memahami struktur, isi, hubungan antargagasan, serta kekuatan argumentasi yang disampaikan. Pembelajaran teks eksposisi dengan demikian tidak cukup hanya mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang, tetapi juga perlu melatih siswa dalam menganalisis isi, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan gagasan dengan konteks kehidupan (Kemendikbud, 2021; Sari & Hidayat, 2022). Hapsari dan Rahmawati (2024) juga menunjukkan bahwa

pembelajaran teks eksposisi dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan argumentatif siswa.

Namun, permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran teks eksposisi di kelas XI MAS Nurul Iman menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa belum optimal. Berdasarkan hasil pratindakan dalam penelitian ini, nilai rata-rata kemampuan siswa hanya mencapai 61,75, sehingga masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks secara mendalam, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumen, menghubungkan informasi dengan konteks nyata, serta memberikan jawaban secara jelas. Proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru juga menyebabkan sebagian siswa kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan melakukan refleksi.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menggeser proses pembelajaran dari sekadar menerima informasi menuju proses memahami dan mengonstruksi pengetahuan

secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Pembelajaran *Deep Learning* menekankan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sebelumnya, memecahkan persoalan, berkolaborasi, serta melakukan refleksi. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi memahami makna dan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata (Fullan dkk., 2018; Taqiyya dkk., 2025).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *Deep Learning* memiliki relevansi karena proses pembelajaran bahasa membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan gagasan. Penelitian Jasmin, Srimularahmah, dan Asdar (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat Bone. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning*

dengan konteks budaya dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, kreativitas, keterampilan narasi, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbicara. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran mendalam dapat menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, tetapi terdapat perbedaan fokus. Jasmin dkk. (2025) berfokus pada keterampilan berbicara dengan memanfaatkan cerita rakyat Bone, sedangkan penelitian ini berfokus pada literasi kritis dalam pembelajaran teks eksposisi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan penerapan *Deep Learning* pada kemampuan membaca dan berpikir kritis, khususnya kemampuan siswa dalam memahami struktur teks, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumentasi, serta menghubungkan teks dengan konteks kehidupan nyata.

Pentingnya strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga diperkuat oleh penelitian Suhardiman, Nurmi, Rusdi, dan Idris (2023) mengenai penerapan

strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 71 pada pretes menjadi 84 pada postes, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 58 menjadi 65. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa melalui interaksi dan kerja sama dapat mendukung peningkatan kemampuan berbahasa.

Temuan Suhardiman dkk. (2023) relevan dengan prinsip *Deep Learning* karena keduanya memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, berinteraksi, bertukar gagasan, dan memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas yang tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji *Deep Learning* dan literasi kritis, hasilnya memberikan penguatan empiris bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas dan kolaborasi siswa dapat mendukung peningkatan kemampuan berbahasa.

Penelitian lain mengenai *Deep Learning* juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan literasi. Rida dkk. (2025) melaporkan bahwa penerapan *Deep Learning* dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa, sedangkan Kurniawan dan Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dewi (2025) juga menempatkan *Deep Learning* sebagai pendekatan yang dapat mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis secara lebih mendalam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi secara lebih komprehensif.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan literasi, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan strategi *Deep Learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis pada pembelajaran teks eksposisi di kelas XI Madrasah Aliyah

masih terbatas. Penelitian Srimularahmah dkk. (2025) berfokus pada keterampilan berbicara berbasis cerita rakyat, sedangkan Suhardiman dkk. (2023) berfokus pada kemampuan menulis narasi melalui strategi *Pair Check*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena mengintegrasikan *Deep Learning* dengan pengembangan literasi kritis pada materi teks eksposisi.

Research gap tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini. Strategi *Deep Learning* diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa memahami teks secara mendalam, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumentasi, menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan nyata, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara jelas. Lima aspek tersebut menjadi indikator kemampuan literasi kritis yang dikembangkan dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning*, mengetahui peningkatan kemampuan

literasi kritis siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran teks eksposisi di kelas XI MAS Nurul Iman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, bermakna, reflektif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa melalui penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning* pada materi teks eksposisi. Penelitian dilaksanakan di kelas XI MAS Nurul Iman dengan menggunakan model tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar

untuk menentukan perbaikan tindakan pada tahap berikutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MAS Nurul Iman yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penentuan subjek didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa dalam pembelajaran teks eksposisi masih belum optimal. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada kemampuan siswa memahami struktur teks, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumentasi, menghubungkan isi teks dengan konteks nyata, serta menyampaikan jawaban menggunakan bahasa yang jelas.

Penelitian diawali dengan tahap pratindakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan literasi kritis siswa. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan pemberian tes awal. Hasil pratindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa sebesar 61,75, sehingga menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui strategi *Deep Learning*.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik strategi *Deep Learning* dan materi teks eksposisi. Perencanaan meliputi penyusunan modul atau perangkat pembelajaran, bahan ajar, teks eksposisi, lembar aktivitas siswa, instrumen observasi, instrumen tes literasi kritis, serta pedoman wawancara. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa memahami materi secara mendalam melalui aktivitas membaca, menganalisis, berdiskusi, mengevaluasi, menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan, dan melakukan refleksi.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran teks eksposisi. Guru memberikan stimulus dan mengarahkan siswa untuk memahami permasalahan atau topik yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, siswa membaca dan mengidentifikasi struktur serta informasi penting dalam teks, menganalisis isi dan gagasan, mendiskusikan argumentasi, mengevaluasi bukti atau alasan yang digunakan, serta menghubungkan isi teks dengan situasi nyata. Siswa

kemudian menyampaikan hasil pemikiran dan tanggapannya, sedangkan guru memberikan penguatan, klarifikasi, dan bimbingan. Pada akhir pembelajaran, siswa diarahkan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan siswa, respons siswa terhadap strategi *Deep Learning*, kemampuan bekerja sama, keaktifan dalam berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, hasil tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan literasi kritis siswa.

Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan dan observasi selesai. Peneliti dan guru menganalisis hasil tes, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta kendala yang masih ditemukan. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya apabila indikator keberhasilan belum tercapai.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan pelaksanaan strategi *Deep Learning* selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi kritis siswa sebelum dan setelah penerapan tindakan. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, respons, faktor pendukung, serta kendala selama penerapan strategi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Instrumen tes kemampuan literasi kritis disusun berdasarkan indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) pemahaman struktur teks eksposisi, (2) analisis isi dan gagasan, (3) evaluasi argumen, (4) keterkaitan isi teks dengan konteks nyata, dan (5) penggunaan bahasa serta kejelasan jawaban. Instrumen observasi digunakan untuk mencatat

aktivitas siswa selama proses pembelajaran, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan strategi *Deep Learning* dan faktor yang memengaruhinya.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan proses penerapan strategi *Deep Learning*, perubahan aktivitas siswa, serta faktor pendukung dan penghambat selama penelitian.

Data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan literasi kritis dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata siswa;

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa;

N = jumlah siswa.

Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan;

F = jumlah siswa yang mencapai KKM;

N = jumlah seluruh siswa.

Peningkatan kemampuan literasi kritis juga dianalisis berdasarkan perubahan nilai dari tahap pratindakan ke tahap setelah tindakan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan sekolah untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan literasi kritis siswa setelah penerapan strategi *Deep Learning*. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan nilai rata-rata siswa hingga mencapai atau melampaui KKM, peningkatan persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan juga ditinjau dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks eksposisi, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumen,

menghubungkan informasi dengan konteks nyata, serta memberikan jawaban secara jelas dan logis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa kelas XI MAS Nurul Iman melalui penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning* pada materi teks eksposisi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian diawali dengan tahap pratindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan literasi kritis siswa, kemudian dilanjutkan dengan tindakan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes kemampuan literasi kritis, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Kondisi Awal Kemampuan Literasi Kritis Siswa

Hasil pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa masih rendah. Pembelajaran sebelum tindakan masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang

berani menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menganalisis isi teks dan memberikan tanggapan kritis terhadap argumentasi dalam teks eksposisi.

Hasil tes pratindakan memperlihatkan bahwa dari 20 siswa hanya 3 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 17 siswa belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 61,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 15%, sementara KKM yang ditetapkan adalah 75.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Literasi Kritis Siswa

Tahap	Jumlah Siswa	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pratindakan	20	61,75	3	15%

Sumber: Data hasil penelitian.

Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dengan kemampuan aktual siswa. Rendahnya ketuntasan terutama berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengenali struktur teks, menemukan gagasan utama dan pendukung, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan informasi dalam teks dengan kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan Strategi *Deep Learning* pada Siklus I

Berdasarkan kondisi awal tersebut, diterapkan strategi

pembelajaran *Deep Learning* pada siklus I. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam membaca, menelaah, menganalisis, mendiskusikan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks eksposisi.

Selama pelaksanaan tindakan, siswa bekerja secara berkelompok untuk mengidentifikasi struktur teks, menentukan gagasan utama dan pendukung, menganalisis argumentasi, menghubungkan isi teks dengan situasi nyata, serta menyampaikan hasil analisis. Aktivitas tersebut membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan kondisi pratindakan.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta lebih mampu menyampaikan pendapat. Kerja sama kelompok juga menunjukkan perkembangan positif dalam menyelesaikan tugas dan menganalisis teks eksposisi.

c. Peningkatan Hasil Belajar Literasi Kritis

Setelah tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan yang sangat jelas

pada hasil tes kemampuan literasi kritis. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80 dan seluruh siswa mencapai nilai di atas KKM. Dengan demikian, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 3 siswa pada pratindakan menjadi 20 siswa pada siklus I.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Kemampuan Literasi Kritis

Tahap	Jumlah Siswa	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pratindakan	20	61,75	3	15%
Siklus I	20	80,00	20	100%
Peningkatan	—	18,25	17 siswa	85 poin persentase

Sumber: Data hasil penelitian.

Nilai rata-rata meningkat sebesar 18,25 poin, dari 61,75 menjadi 80. Secara klasikal, ketuntasan meningkat sebesar 85 poin persentase, dari 15% menjadi 100%. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang mensyaratkan minimal 75% siswa memperoleh nilai $\geq$ KKM.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu mengubah kondisi pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari nilai akhir, tetapi juga dari kemampuan siswa memahami teks secara lebih mendalam, menganalisis gagasan, mengevaluasi argumentasi,

dan menghubungkan isi teks dengan konteks kehidupan nyata.

d. Kemampuan Literasi Kritis
Berdasarkan Indikator

Untuk melihat peningkatan secara lebih spesifik, kemampuan literasi kritis dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu pemahaman struktur teks eksposisi, analisis isi dan gagasan, evaluasi argumen, keterkaitan dengan konteks nyata, serta penggunaan bahasa dan kejelasan jawaban.

Tabel 3. Kemampuan Literasi Kritis Siswa Berdasarkan Indikator pada Siklus I

No.	Indikator Literasi Kritis	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Pemahaman struktur teks eksposisi	3,65	91,25%	Sangat Baik
2	Analisis isi dan gagasan	3,30	82,50%	Baik
3	Evaluasi argumen	3,05	76,25%	Baik
4	Keterkaitan dengan konteks nyata	3,00	75,00%	Baik
5	Penggunaan bahasa dan kejelasan jawaban	3,00	75,00%	Baik

Sumber: Data hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, indikator dengan capaian tertinggi adalah pemahaman struktur teks eksposisi, yaitu 91,25% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, analisis isi dan gagasan mencapai 82,50%, evaluasi argumen 76,25%, keterkaitan dengan konteks nyata 75%, dan penggunaan

bahasa serta kejelasan jawaban 75%. Seluruh indikator telah berada pada kategori baik hingga sangat baik.

e. Pemahaman Struktur Teks Eksposisi

Aspek pemahaman struktur teks memperoleh skor rata-rata 3,65 dengan persentase 91,25% dan berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang dengan tepat.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan aktivitas analisis yang dilakukan secara berkelompok. Siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi mendiskusikan fungsi setiap bagian teks dan mengidentifikasi hubungan antara struktur dan isi. Proses tersebut membantu siswa memahami organisasi gagasan dalam teks secara sistematis.

f. Analisis Isi dan Gagasan

Kemampuan menganalisis isi dan gagasan memperoleh skor rata-rata 3,30 dengan persentase 82,50% dan berada pada kategori baik. Siswa mulai mampu menentukan gagasan utama dan gagasan pendukung serta memahami hubungan antargagasan dalam teks.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dan analisis teks memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri. Siswa tidak sekadar mencari jawaban berdasarkan informasi yang tersurat, tetapi mulai menghubungkan berbagai informasi untuk memahami keseluruhan gagasan teks. Dalam konteks *Deep Learning*, proses tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada penerimaan informasi menuju pemahaman yang lebih mendalam.

g. Evaluasi Argumen

Indikator evaluasi argumen memperoleh skor rata-rata 3,05 dengan persentase 76,25% dan berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memberikan tanggapan terhadap argumen yang terdapat dalam teks serta memberikan alasan yang mendukung pendapatnya.

Meskipun demikian, aspek ini masih termasuk salah satu indikator yang perlu terus dikembangkan. Beberapa siswa masih memberikan evaluasi yang sederhana dan belum sepenuhnya didukung alasan yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa kemampuan mengevaluasi argumen membutuhkan latihan yang lebih intensif karena siswa harus mampu menilai kekuatan dan kelemahan suatu pendapat berdasarkan bukti dan alasan yang logis.

h. Keterkaitan dengan Konteks Nyata

Kemampuan menghubungkan isi teks dengan konteks nyata memperoleh skor rata-rata 3,00 atau 75% dengan kategori baik. Siswa mulai mampu menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari.

Penerapan *Deep Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas di sekitarnya. Dengan demikian, teks eksposisi tidak dipahami sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sumber informasi yang dapat dikaitkan dengan persoalan nyata. Hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan reflektif.

i. Penggunaan Bahasa dan Kejelasan Jawaban

Aspek penggunaan bahasa dan kejelasan jawaban memperoleh persentase 75% dengan kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyampaikan hasil analisis menggunakan bahasa yang lebih runtut dan mudah dipahami.

Kemampuan ini penting karena literasi kritis tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi, tetapi juga melalui kemampuan mengomunikasikan hasil pemikiran. Aktivitas diskusi dan presentasi selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasi gagasan sebelum menyampaikannya.

2. Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa dalam pembelajaran teks eksposisi. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 61,75 pada pratindakan menjadi 80 pada siklus I dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 15% menjadi 100%.

Peningkatan tersebut dapat dipahami karena *Deep Learning* memberikan pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek

aktif. Siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, menganalisis, mendiskusikan, mengevaluasi, menghubungkan informasi, dan melakukan refleksi. Aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan indikator literasi kritis yang digunakan dalam penelitian.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada hasil tes, tetapi pada proses pembelajaran. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Aktivitas kolaboratif tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk menguji pemahamannya melalui pertukaran gagasan dengan teman.

Dengan demikian, peningkatan nilai tidak dapat dilepaskan dari perubahan kualitas proses pembelajaran. *Deep Learning* membuat siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi terlibat dalam proses membangun dan menguji pemahamannya sendiri.

Teks eksposisi memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan literasi kritis karena mengandung tesis, argumentasi,

fakta, dan gagasan yang dapat dianalisis. Penerapan *Deep Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji teks melalui tahapan pemahaman, analisis, evaluasi, kontekstualisasi, dan komunikasi.

Capaian tertinggi pada indikator pemahaman struktur teks sebesar 91,25% menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah memahami organisasi teks setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui analisis dan diskusi. Selanjutnya, capaian analisis isi dan gagasan sebesar 82,50% menunjukkan bahwa siswa telah mulai bergerak dari pemahaman struktural menuju pemahaman substansial terhadap teks.

Pada tahap evaluasi argumen, capaian 76,25% menunjukkan bahwa siswa telah mulai mampu memberikan penilaian terhadap argumentasi, tetapi masih memerlukan latihan untuk menghasilkan evaluasi yang lebih mendalam dan didukung bukti. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi kritis memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda. Memahami struktur relatif lebih mudah dibandingkan mengevaluasi kualitas argumentasi.

Sementara itu, indikator keterkaitan dengan konteks nyata dan penggunaan bahasa sama-sama mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan teks dengan kehidupan sehari-hari dan menyampaikan hasil pemikirannya dengan cukup jelas, tetapi kedua aspek tersebut masih berada pada batas bawah kategori baik. Oleh karena itu, pembelajaran berikutnya perlu memberikan lebih banyak kesempatan untuk kegiatan kontekstual, refleksi, dan komunikasi argumentatif.

Peningkatan kemampuan literasi kritis juga didukung perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada kondisi awal, siswa cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan pendapat. Setelah penerapan strategi *Deep Learning*, siswa menunjukkan peningkatan dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada kualitas interaksi dalam pembelajaran.

Aktivitas diskusi memungkinkan siswa bertukar pemahaman, mempertahankan pendapat, dan menerima perspektif yang berbeda. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pengembangan literasi kritis. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan menganalisis, mereka tidak hanya belajar tentang teks, tetapi juga belajar menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berpikir.

Keberhasilan penerapan strategi *Deep Learning* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, penggunaan materi yang kontekstual, dan bimbingan guru sebagai fasilitator. Faktor-faktor tersebut menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam analisis teks.

Keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting karena *Deep Learning* membutuhkan partisipasi siswa dalam proses memahami dan mengolah

informasi. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar gagasan dan menguji pemahamannya. Sementara itu, bimbingan guru membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami teks atau menyusun argumentasi.

Di sisi lain, terdapat dua kendala utama, yaitu perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu diskusi. Siswa memiliki tingkat kemampuan yang heterogen sehingga kecepatan memahami dan menganalisis teks tidak sama. Selain itu, kegiatan analisis dan diskusi membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran satu arah.

Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Dalam pelaksanaan penelitian, bimbingan intensif guru dan pengaturan kegiatan pembelajaran membantu mengurangi hambatan yang muncul.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dapat mendukung peningkatan kemampuan berbahasa dan berpikir. Dalam penelitian ini, diskusi, analisis teks, dan refleksi menjadi komponen

penting yang mendorong siswa memahami teks eksposisi secara lebih mendalam.

Temuan tersebut juga memiliki relevansi dengan penelitian Jasmin bersama Andi Srimularahmah dan Asdar (2025) yang menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran berbicara berbasis cerita rakyat Bone. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pentingnya keterlibatan aktif siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada keterampilan yang dikembangkan. Penelitian tersebut berfokus pada keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini berfokus pada literasi kritis dalam memahami teks eksposisi.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Suhardiman dkk. (2023) mengenai strategi *Pair Check* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menekankan pentingnya interaksi dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, prinsip serupa terlihat melalui diskusi kelompok yang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan *Deep Learning*. Dengan demikian, baik

strategi *Deep Learning* maupun strategi pembelajaran aktif lainnya menunjukkan pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dan mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi kritis tidak hanya terjadi karena penggunaan strategi pembelajaran baru, tetapi karena adanya perubahan cara siswa belajar. Sebelum tindakan, siswa cenderung menerima informasi secara pasif. Setelah penerapan *Deep Learning*, siswa diberi kesempatan untuk membaca secara aktif, membedah teks, berdiskusi, mengevaluasi argumen, menghubungkan informasi dengan pengalaman, dan mengomunikasikan hasil pemikiran.

Hal tersebut menjelaskan mengapa peningkatan terjadi pada seluruh indikator literasi kritis. Struktur teks menjadi lebih mudah dipahami karena dianalisis secara langsung; isi dan gagasan lebih mudah dipahami melalui diskusi; argumentasi dapat dievaluasi melalui pertukaran pendapat; keterkaitan dengan konteks nyata berkembang melalui kegiatan kontekstual; dan penggunaan bahasa

menjadi lebih baik karena siswa memperoleh kesempatan menyampaikan hasil analisis.

Dengan demikian, temuan penelitian memberikan bukti bahwa *Deep Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan literasi kritis, khususnya pada materi teks eksposisi. Namun, penerapannya membutuhkan pengelolaan kelas yang baik, pendampingan guru, pembagian kelompok yang proporsional, serta pengaturan waktu yang memadai agar seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Deep Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa kelas XI MAS Nurul Iman dalam pembelajaran teks eksposisi. Penerapan strategi ini memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Siswa tidak

hanya menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru, tetapi terlibat secara aktif dalam membaca, mengidentifikasi struktur teks, menganalisis isi dan gagasan, mengevaluasi argumentasi, menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan nyata, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, *Deep Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna dalam pengembangan literasi kritis.

Peningkatan kemampuan literasi kritis siswa terlihat secara nyata dari hasil evaluasi pembelajaran. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 61,75, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 dari 20 siswa atau 15%. Setelah penerapan strategi *Deep Learning* pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,00, sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 siswa atau 100%. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 18,25 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 85 poin persentase. Capaian tersebut

menunjukkan bahwa penerapan tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi secara kritis.

Peningkatan juga terlihat pada setiap indikator literasi kritis yang digunakan dalam penelitian. Kemampuan memahami struktur teks eksposisi mencapai 91,25% dengan kategori sangat baik, kemampuan menganalisis isi dan gagasan mencapai 82,50% dengan kategori baik, kemampuan mengevaluasi argumen mencapai 76,25%, kemampuan menghubungkan isi teks dengan konteks nyata mencapai 75%, serta kemampuan menggunakan bahasa dan menyampaikan jawaban secara jelas mencapai 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara umum, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami struktur dan substansi teks, menilai informasi dan argumentasi, mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya secara lebih sistematis.

Dari sisi proses pembelajaran, penerapan *Deep Learning* juga mendorong peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan lebih terlibat dalam penyelesaian tugas secara berkelompok. Kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar gagasan dan mengembangkan pemahaman melalui interaksi dengan teman, sedangkan bimbingan guru membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami teks dan menyusun jawaban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi kritis tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga dengan perubahan kualitas interaksi dan pengalaman belajar siswa.

Keberhasilan penerapan strategi *Deep Learning* didukung oleh beberapa faktor, yaitu keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, penggunaan materi yang kontekstual, dan bimbingan guru. Faktor-faktor tersebut memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman

melalui proses berpikir, berdiskusi, menghubungkan informasi, dan melakukan refleksi. Namun, penelitian juga menemukan beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan antarsiswa dan keterbatasan waktu diskusi. Perbedaan kemampuan menyebabkan tidak semua siswa memiliki kecepatan yang sama dalam memahami dan menganalisis teks, sedangkan kegiatan pembelajaran yang mendalam membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan waktu yang lebih terencana, pemberian instruksi yang jelas, pembentukan kelompok yang sesuai, serta pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Deep Learning* merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi. Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pemahaman, analisis, evaluasi, kontekstualisasi, kolaborasi, dan refleksi dalam satu proses pembelajaran. Oleh karena itu,

penerapan *Deep Learning* tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga dapat membantu membentuk siswa yang mampu memahami informasi secara mendalam, menilai argumen secara kritis, menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata, dan mengomunikasikan pemikirannya secara logis. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksposisi dapat menjadi ruang yang strategis untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses berpikir dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Beers, K., & Probst, R. (2017). *Disrupting thinking: Why how we read matters*. Scholastic.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Dewi, R. K. (2025). *Deep Learning approach in integrating reading and writing literacy skills*. *Journal of*

- Educational Practice*, 16(1), 45–56.
<https://doi.org/10.7176/jep/16-1-05>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Gusrita, T. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa MAN 1 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Hapsari, A. D., & Rahmawati, L. (2024). Critical literacy and argumentative writing skills in secondary education. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 312–320.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1502.12>
- Hapsari, A. D., & Rahmawati, L. (2024). Critical thinking development through expository text learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 298–310.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Jasmin, J., Srimularahmah, A., & Asdar, M. (2025). Integrasi pembelajaran berbicara melalui pendekatan *Deep Learning* berbasis cerita rakyat Bone pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 375–380.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36468>
- Kemendikbud. (2021). *Buku panduan guru Bahasa Indonesia SMA/MA kelas X*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kurniawan, D., & Pratiwi, N. (2021). *Deep Learning* strategy in language learning: Enhancing students' critical and reflective thinking skills. *Journal of Language and Education*, 7(3), 45–56.
<https://doi.org/10.17323/jle.2021.12345>
- Luke, A. (2019). Critical literacy in education. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(5), 557–560.
- Luke, A. (2021). Critical literacy, schooling, and social justice. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 65(2), 115–123.
<https://doi.org/10.1002/jaal.1189>
- Mustopa, A., & Sugirin, S. (2025). Literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–27.
<https://doi.org/10.21831/jpbsi.v10i1.56789>
- Mustopa, A. Z., & Sugirin. (2025). Improving reading comprehension through the development of critical thinking of students at madrasah aliyah. *LingTera Journal*, 7(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.6445>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Creative minds, creative schools*. OECD Publishing.

- <https://doi.org/10.1787/9c9b8f6a-en>
- Rida, H. R., Sumi, H., Cholis, N., & Anshory, I. (2025). Implementing *Deep Learning* to enhance students' literacy and numeracy skills. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 312–323.
- Rida, M., Fauziah, R., & Lestari, D. (2025). *Deep Learning* strategy and students' critical literacy in expository text learning. *Indonesian Journal of Educational Research*, 14(2), 101–115.
<https://doi.org/10.17509/ijer.v14i2.67890>
- Sari, P. N., & Hidayat, R. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksposisi di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 89–98.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Snow, C. E. (2020). Reading comprehension and critical literacy. *Reading Research Quarterly*, 55(1), 1–10.
- Suhardiman, S., Nurmi, N., Rusdi, M., & Idris, M. (2023). Efektivitas penerapan strategi *Pair Check* terhadap kemampuan menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Palakka Kabupaten Bone. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1531–1543.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3070>
- Taqiyya, A. N., Rahman, F., & Salsabila, N. (2025). *Deep Learning* strategy and meaningful learning in secondary education. *Journal of Learning and Instruction*, 14(2), 89–102.
<https://doi.org/10.17509/jli.v14i2.54321>
- Taqiyya, W., Utami, R. D., Siswanto, H., & Samsuri, M. (2025). Strategies of *Deep Learning* to foster meaningful and sustainable education in the 21st century. *Journal of Deep Learning*, 3(1), 1–12.
- Widodo, A., Susanto, H., & Nurhayati, E. (2023). Student-centered learning and critical literacy development in secondary education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 233–248.
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16113>
- Yustina, E., Putri, M. A., & Kurniawan, D. (2025). Implementasi *Deep Learning* dalam meningkatkan literasi kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 1–13.
<https://doi.org/10.23887/jpdi.v9i1.67890>